

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN OPTIMISME MASA
DEPAN PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1)
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun Oleh :

Nabilah Purnama Putri

30701900119

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN OPTIMISME MASA
DEPAN PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS
ISLAM SULTAN AGUNG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nabilah Purnama Putri

30701900119

Telah disetujui dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi persyaratan untuk memenuhi gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal



Abdurrohim, S.Psi., M.Si

12 Juli 2023

Semarang, 12 Juli 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN OPTIMISME MASA
DEPAN PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nabilah Purnama Putri

30701900119

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 25 Juli 2023

Dewan Penguji

1. Dra. Rohmatun, M.Si, Psikolog
2. Agustin Handayani, S.Psi, M.Si
3. Abdurrohimi, S.Psi, M.Si

Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 25 Juli 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Joko Kancoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Dengan tanda tangan saya di bawah ini, saya, Nabilah Purnama Putri, dengan jujur dan bertanggung jawab menyatakan hal-hal berikut:

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi mana pun.
2. Sejauh pengetahuan saya, dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang telah saya tuliskan secara tertulis dalam naskah ini dan tercantum dalam daftar pustaka.
3. Apabila terdapat ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, saya bersedia untuk mencabut gelar sarjana yang telah saya peroleh.

Semarang, 12 Juli 2023

Yang menyatakan,



Nabilah Purnama Putri

30701900119

MOTTO

“Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul Nya serta orang orang mukmin akan melihat pekerjaan mu itu dan kamu akan dikembalikan kepada Allah lalu diberitakan kepada Nya apa yang telah kamu kerjakan”

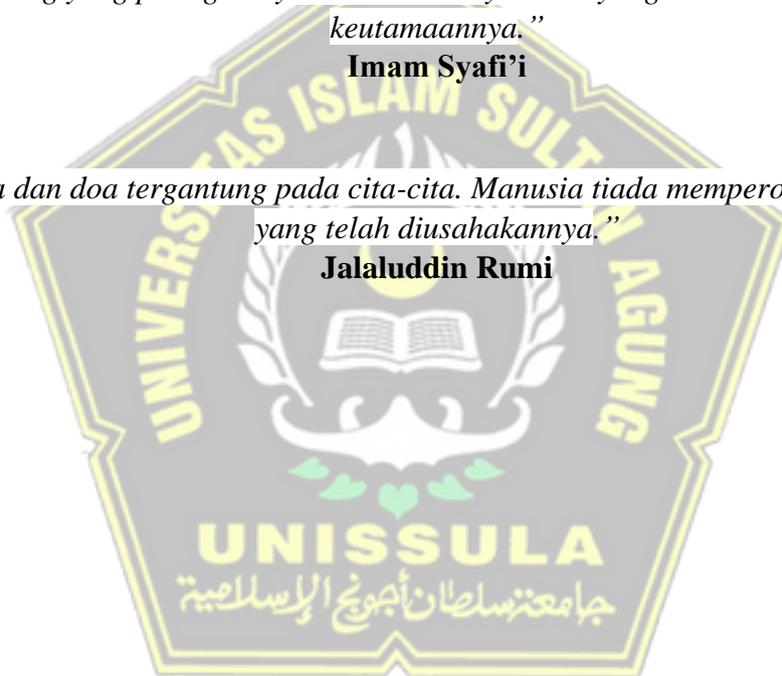
QS. At-Taubah: 105

“Orang yang paling tinggi derajatnya ialah yang tidak mengetahui derajatnya, orang yang paling banyak keutamaannya ialah yang tidak mengetahui keutamaannya.”

Imam Syafi'i

“Usaha dan doa tergantung pada cita-cita. Manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”

Jalaluddin Rumi



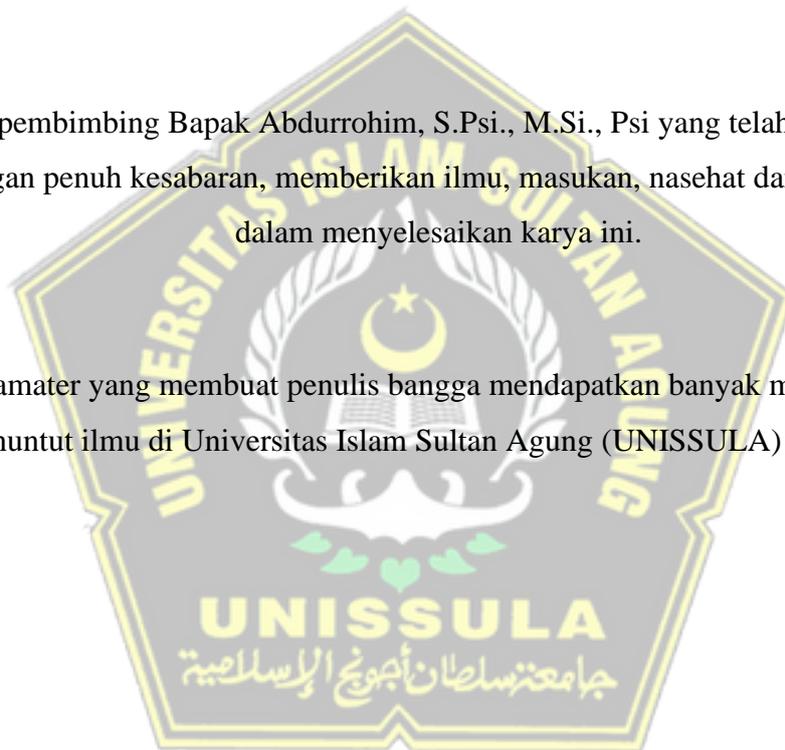
PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, saya persembahkan karya ini pada ayah dan ibuku tersayang, Tejo Purnomo dan Etin Rohaetin, yang tidak pernah lelah mendoakan serta memberikan dukungan untuk bisa mewujudkan mimpi penulis. Begitupun adikku, Anindya Chahyani Purnama yang memberikan dukungan dan semangat untuk bisa menyelesaikan karya ini dengan baik.

Dosen pembimbing Bapak Abdurrohim, S.Psi., M.Si., Psi yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan ilmu, masukan, nasehat dan dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

Almamater yang membuat penulis bangga mendapatkan banyak makna dalam menuntut ilmu di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT dan atas kehendak-Nya maka penulis dapat menyelesaikan dengan baik salah satu syarat guna memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Penulis membenarkan bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna seperti yang diharapkan. Dalam penyusunan ini penulis tentu saja banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak saya dapat menyelesaikan ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. sebagai Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam mendukung proses akademik serta memberikan apresiasi dan motivasi kepada para siswa untuk mencapai prestasi.
2. Bapak Abdurrohman, S.Psi., M.Si. yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Inhasuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi. sebagai dosen wali yang selalu memberikan bantuan, saran, dan perhatian kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi.
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasi mereka dalam memberikan pengetahuan yang berharga kepada penulis hingga saat ini dan masa depan.
5. Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu dalam proses administrasi mulai dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
6. Ayah dan ibu penulis, Tejo Purnomo dan Etin Rohaetin, yang sangat penulis cintai, serta adik penulis, Anindya Chahyani Purnama, yang selalu memberikan doa, nasihat, dukungan, motivasi, dan mengingatkan penulis untuk tetap beribadah kepada Allah SWT.

7. Subjek penelitian yang telah bekerja sama dengan baik dengan baik dan memberikan kontribusi besar dalam penyelesaian skripsi dengan meluangkan waktunya untuk mengisi skala.
8. Sahabatku Fira, Jihan, Dina, Sarah, Alike dan Salsa yang tidak pernah bosan memberi motivasi pada penulis dan mendoakan dari jauh selama proses pengerjaan skripsi.
9. Teman-teman penulis yang telah berjuang bersama dalam mengerjakan skripsi, seperti Icha, Vinsa, Hernz, Fika, Nana, Monita, Tasya, Alis, Farid, Zali, Zanu, Brilian, dan Ichwan, yang tidak pernah bosan memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini serta mendengarkan curahan hati penulis selama proses penelitian.
10. Teman-teman penulis yang telah memberikan dukungan, hiburan, dan teman seperjalanan dalam menyelesaikan skripsi, seperti Langit, Ekky, Mas Dewanda, Afrikh, Devan, dan Uyun.
11. Teman-teman dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Psikologi yang telah memberikan kebahagiaan dan pengalaman berharga selama kuliah di Fakultas Psikologi UNISSULA.
12. Berbagai pihak lain yang telah membantu, memberikan dukungan, dan do'a kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan. juga berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan psikologi.

Semarang, 15 Juli 2023

Yang menyatakan



Nabilah Purnama Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I – PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II – LANDASAN TEORI.....	6
A. Optimisme.....	6
1. Pengertian Optimisme	6
2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Optimisme.....	7
3. Aspek-Aspek Optimisme	8
B. Harga Diri.....	11
1. Pengertian Harga Diri.....	11
2. Faktor-faktor Harga Diri	12
3. Aspek-aspek Harga Diri	14
C. Hubungan Antara Harga Diri dengan Optimisme Masa Depan.....	16
D. Hipotesis.....	18
BAB III – METODE PENELITIAN	19
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	19
B. Definisi Operasional.....	19

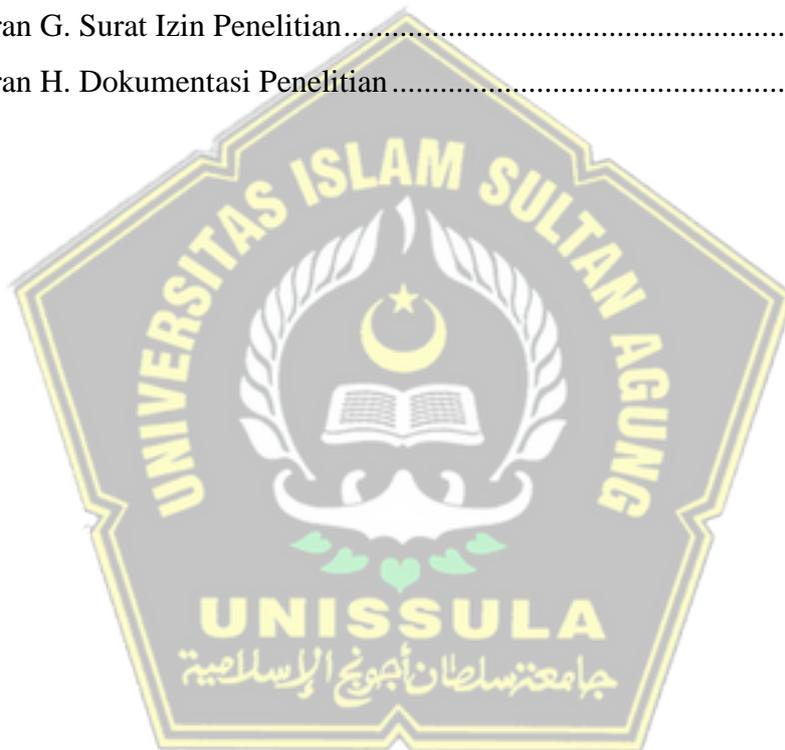
1. Optimisme Masa Depan	19
2. Harga Diri.....	20
C. Populasi, Sampel dan Sampling.....	20
1. Populasi	20
2. Sampel.....	20
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	21
D. Metode Pengumpulan Data.....	21
1. Skala Optimisme Masa Depan	21
2. Skala Harga Diri.....	23
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur.....	24
1. Validitas.....	24
2. Uji Daya Beda Aitem	25
3. Reliabilitas Alat Ukur.....	25
F. Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV – HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian	27
1. Orientasi Kacah Penelitian	27
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	28
B. Pelaksanaan Penelitian.....	36
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	37
1. Uji Asumsi.....	37
2. Uji Hipotesis.....	38
D. Deskripsi Hasil Penelitian	38
1. Deskripsi Data Skor Optimisme Masa Depan.....	39
2. Deskripsi Data Skor Harga Diri	40
E. Pembahasan.....	42
F. Kelemahan Penelitian.....	45
BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	47

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Data Jumlah Mahasiswa Fakultas Psikologi Tahun Ajaran 2022/2023 di Universitas Islam Sultan Agung Semarang	20
Tabel 2. Blueprint Skala Optimisme Masa Depan.....	23
Tabel 3. Blueprint Skala Harga Diri	24
Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Optimisme Masa Depan	30
Tabel 5. Blueprint Skala Harga Diri	31
Tabel 6. Data Mahasiswa UNISSULA yang Menjadi Subjek Uji Coba.....	31
Tabel 7. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Optimisme Masa Depan.....	33
Tabel 8. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Harga Diri	34
Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Skala Optimisme.....	35
Tabel 10. Sebaran Nomor Aitem Skala Harga Diri	36
Tabel 11. Data Mahasiswa UNISSULA yang Menjadi Subjek Penelitian	37
Tabel 12. Hasil Uji Normalitas	37
Tabel 13. Norma Kategorisasi Skor	39
Tabel 14. Deskripsi Skor Pada Skala Optimisme	39
Tabel 15. Norma Kategorisasi Skala Optimisme.....	40
Tabel 16. Deskripsi Skor Pada Skala Harga Diri.....	41
Tabel 17. Norma Kategorisasi Skala Harga Diri	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba.....	51
Lampiran B. Tabulasi Data Skala Uji Coba.....	58
Lampiran C. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba.....	79
Lampiran D. Skala Penelitian	87
Lampiran E. Tabulasi Data Skala Penelitian.....	94
Lampiran F. Analisis Data	119
Lampiran G. Surat Izin Penelitian.....	123
Lampiran H. Dokumentasi Penelitian.....	125



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persebaran Kategori Skala Optimisme Masa Depan.....	40
Gambar 2. Persebaran Kategori Skala Harga Diri	41



**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN OPTIMISME MASA
DEPAN PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

Oleh:

Nabilah Purnama Putri

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: nabilahpurnama@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan optimisme masa depan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan jumlah sampel sebanyak 180 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yakni skala optimisme masa depan yang terdiri dari 32 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,916 dan harga diri dari 22 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,885. Hasil analisis korelasi *pearson* diperoleh skor koefisien sebesar $r_{xy} = 0,692$ dengan skor signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan optimisme masa depan. Dimana semakin tinggi harga diri maka akan semakin tinggi optimisme masa depan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Begitupun sebaliknya, semakin rendah harga diri maka akan semakin rendah optimisme masa depan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.

Kata Kunci: Harga Diri, Optimisme Masa Depan

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND FUTURE OPTIMISM
IN STUDENTS OF THE FACULTY OF PSYCHOLOGY, ISLAMIC
SULTAN AGUNG UNIVERSITY SEMARANG**

By:

Nabilah Purnama Putri

Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang

Email: nabilahpurnama@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-esteem and future optimism in students of the Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang. The population used in this study were students of the Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang with a total sample of 180 respondents. The sampling technique uses cluster random sampling. This study uses two measuring instruments, namely the future optimism scale which consists of 32 items with a reliability coefficient of 0.916 and self-esteem of 22 items with a reliability coefficient of 0.885. The results of the Pearson correlation analysis obtained a score coefficient of $r_{xy} = 0.692$ with a significance score of 0.000 ($p < 0.05$). This shows that there is a significant positive relationship between self-esteem and future optimism. Where the higher the self-esteem, the higher the future optimism of the students of the Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang. Vice versa, the lower the self-esteem, the lower the future optimism of the students of the Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University.

Keywords: Self-Esteem, Future Optimism

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu mempunyai harapan untuk dapat sukses dimasa yang akan datang. Pada dasarnya, masa depan sendiri merupakan suatu hal yang belum pasti untuk memenuhi harapan ditengah persaingan yang ketat. Dengan begitu diperlukan persiapan yang matang untuk menghadapinya. Adanya persaingan yang semakin ketat, menuntut individu untuk selalu meningkatkan sumber dayanya. Namun, dengan banyaknya tuntutan membuat individu, khususnya mahasiswa merasa khawatir dengan masa depan yang akan dihadapinya. Kekhawatiran tersebut terjadi karena adanya hambatan yang akan datang ketika mahasiswa sedang mewujudkan harapannya. Salah satu harapan di masa depan yang dimiliki mahasiswa tidak lepas dari dunia kerja dan karir. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Beatrice (Aprilia & Khairiyah, 2018) mengatakan bahwa mahasiswa termasuk dalam kategori usia dewasa awal yang salah satu tugas perkembangan pada masa tersebut adalah memasuki dunia kerja dan karir.

Mahasiswa yang sudah pada tahap dewasa awal telah memiliki gambaran yang lebih matang mengenai masa depannya. Dengan begitu, diperlukan sikap optimis yang akan menjadi motivasi untuk berjuang dalam menghadapi masa depan yang diharapkan. Tanpa kemampuan dalam bersikap optimis, mahasiswa dapat mengalami tekanan dalam dirinya ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Oleh karna itu, sikap optimis perlu dimiliki dan dikembangkan oleh mahasiswa untuk dapat menghadapi tantangan yang akan di hadapinya. Lestari (Saifuddin Z dkk., 2015) mengemukakan bahwa setiap permasalahan yang muncul dapat diatasi dan diselesaikan jika mahasiswa mempunyai sikap optimis. Dengan begitu, mahasiswa yang optimis tidak memandang masalah sebagai akhir dari usahanya, justru akan berusaha menyelesaikan dan mencari solusi pada masalah yang ada.

Seligman (Ghufron, 2016) mengemukakan bahwa optimisme adalah suatu pandangan sacara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan dan berusaha untuk

tetap bangkit mencoba kembali. Optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. Kaswan, (2017) mengatakan bahwa individu yang optimis memiliki pandangan positif terhadap kehidupan dimana mereka percaya bahwa secara keseluruhan orang dan kejadian-kejadian pada dasarnya baik dan akibatnya sebagian besar situasi berjalan lebih baik. Jika sesuatu yang buruk terjadi, individu yang optimis cenderung tidak akan mengabaikan pandangannya yang positif tentang kehidupannya di masa depan.

Mahasiswa sudah selayaknya mampu menguasai permasalahan sesulit apapun, mempunyai cara pikir yang positif, selalu bisa mengatasi hambatan dan tantangan yang dihadapi. Fenomena tersebut dialami oleh kalangan mahasiswa sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Fakultas Psikologi yang berinisial R, berjenis kelamin Laki-laki, berusia 20 tahun, mengatakan bahwa:

“aku optimis dengan masa depan ku karena percaya dengan usaha yang aku jalani sekarang, untuk menata masa depan yang lebih bagus. Karena aku percaya dengan usahaku sekarang, akan bisa membuat masa depanku yang cerah, gitu. ada hal lain yang bisa bikin aku optimis, contohnya ketika mendapat support dari orang-orang terdekat, terutama support orangtua. Terus aku juga ngerasa dengan kemampuan yang aku miliki sekarang dengan mengikuti organisasi bisa mengasah soft skill dan aku mampu waktu nanti jalanin masa depan”

Subjek 2 – A (Perempuan 22 Tahun)

“aku optimis, tapi juga ada hal yang bisa membuat aku jadi ga optimis sama masa depanku. Ya contohnya gini sih, kalo aku udah sesuai sama yang aku inginkan, tapi tiba-tiba ada aja orang yang menilai diriku tuh kaya masih kurang, padahal aku sudah merasa cukup dengan yang apa aku dapet, mungkin itu sih yang membuat aku ga ngerasa optimis. Tapi itu bisa tertutupi kalau aku ada di suatu lingkungan dan lingkungan tersebut bisa menerima aku yang apa adanya. Itu bisa bikin aku makin optimis. Misalnya di lingkungan temen-temen, aku ngerasa mereka bisa ngerhargai tiap pencapaianku, contohnya waktu aku menang lomba. Nah, hal itu yang bikin aku mau berusaha lebih dan optimis buat melakukan sesuatu.”

Subjek 3 – N (Perempuan 21 Tahun)

“aku merasa optimis saat aku merasa diriku sedang dalam keadaan baik. Jadi, saat aku merasa sedang berada dalam vibes yang positif, aku akan melakukan kegiatan yang juga bermanfaat. Ditambah lagi, kalau aku baru melakukan pencapaian gitu, aku akan ngerasa bangga aja gitu sama diriku sendiri. Terus biasanya kalo abis neglakuin pencapaian atau prestasi gitu, kita biasanya dapet apresiasi, misal dari temen. Itu bisa bikin mood tuh tambah bagus, ngerasa tertantang buat bisa melakukan hal yang lebih lagi. Terus juga jadi berfikir kalo aku bisa nih menghadapi segala hal yang sekiranya bakal menghalangi aku buat mencapai masa depanku nanti”

Berdasarkan dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa mahasiswa memiliki sikap optimis pada masa depan ketika didorong oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti faktor internal yaitu pandangan positif individu terhadap kemampuan dirinya dan rasa ingin mendapatkan apresiasi dari orang lain. Hal tersebut berkaitan dengan adanya hubungan antara sikap optimis dengan harga diri yang dimiliki individu. Hal tersebut didukung pendapat dari Seligman (2008) yang mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi optimisme salah satunya adalah harga diri. Mahmud (2010) mengemukakan bahwa kebutuhan harga diri tersebut menjadikan individu merasa bahwa dirinya patut dihargai dan dihormati sebagai individu yang baik. Apabila kebutuhan harga dirinya terpenuhi, individu akan memperoleh sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya dengan keyakinan diri dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya.

Harga diri mengacu pada bagaimana individu dengan subjektif menilai dirinya sendiri, baik itu kemampuan maupun potensi yang dimilikinya (Rusandi & Rachman, 2014). Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan serta menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga. Penilaian individu terhadap keberhargaan dirinya, dapat diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga diri dapat menjadi tolak ukur bagaimana sikap optimisme akan berjalan ketika menghadapi masa depan.

Berbagai penelitian terdahulu memperkuat mengenai hubungan antara harga diri dengan optimisme masa depan, seperti yang telah dilakukan oleh Soraya (2019). Penelitian tersebut berjudul "Hubungan antara Konsep Diri dan *Self Esteem* dengan Optimisme dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa UIN SUSKA Riau". Penelitian ini melibatkan 201 mahasiswa semester VIII, X, XII, dan XIV UIN SUSKA Riau sebagai sampel, yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*. Hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan *self esteem* dengan optimisme dalam menyelesaikan skripsi. Artinya, semakin tinggi konsep diri dan *self esteem* subjek penelitian, maka semakin tinggi tingkat optimisme mereka dalam menyelesaikan skripsi.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti merasa bahwa penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan antara harga diri dengan optimisme masa depan. Perbedaan antara penelitian ini dengan sebelumnya yaitu pada subjek penelitian yang menggunakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Selain itu, pada penelitian sebelumnya berfokus pada optimisme dalam menyelesaikan skripsi, sedangkan penelitian ini berfokus pada optimisme dalam menghadapi masa depan.

Sangat penting bagi individu untuk dapat memiliki sikap optimis yang tinggi supaya mampu melihat hal secara positif dan tidak takut akan rasa gagal. Selain itu juga pentingnya meningkatkan rasa harga diri yang tinggi agar dapat menerima dan menghargai diri sendiri maupun orang lain yang dapat meningkatkan optimisme. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk diteliti supaya mahasiswa dapat mengetahui hubungan harga diri dengan sikap optimis untuk menghadapi masa depan, khususnya pada mahasiswa di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Adakah hubungan antara harga diri dengan optimisme masa depan pada mahasiswa Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui “Hubungan antara harga diri dengan optimisme masa depan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang” serta beberapa komponen hasil disekitar hasil penelitian skripsi.

D. Manfaat Penelitian

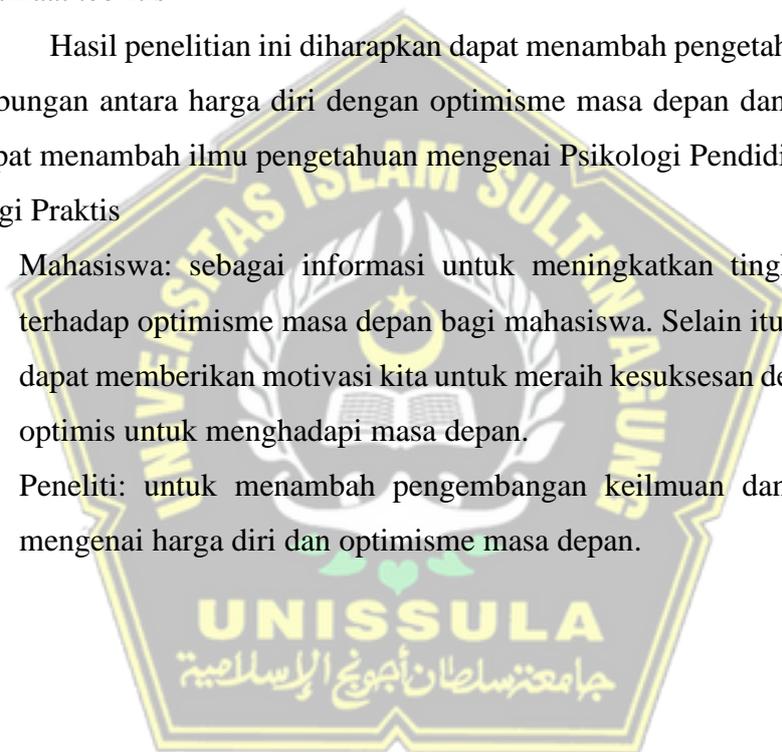
Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan antara harga diri dengan optimisme masa depan dan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai Psikologi Pendidikan.

b. Bagi Praktis

1. Mahasiswa: sebagai informasi untuk meningkatkan tingkat harga diri terhadap optimisme masa depan bagi mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan motivasi kita untuk meraih kesuksesan dengan bersikap optimis untuk menghadapi masa depan.
2. Peneliti: untuk menambah pengembangan keilmuan dan pengetahuan mengenai harga diri dan optimisme masa depan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Optimisme

1. Pengertian Optimisme

Segerestrom (Kurniawan, 2019) mengemukakan optimisme merupakan berpikir secara positif dan realistis dalam melihat suatu permasalahan. Berpikir positif dilakukan dengan usaha untuk memperoleh hal yang baik dalam keadaan apapun. Selain itu, Seligman (Sidabalok dkk., 2019) berpendapat bahwa optimisme ialah pandangan individu secara keseluruhan dengan memandang hal yang baik, berpikir dengan positif, dan memberikan makna bagi diri. Individu yang memiliki pandangan yang baik pasti memiliki sikap optimis. Optimisme dapat menghasilkan hal yang lebih baik dari yang sudah dilalui, tidak takut pada kegagalan dan mencoba bangkit dari keterpurukan.

Goleman (Rohayati dkk., 2021) mengemukakan, optimisme masa depan merupakan harapan yang kuat terhadap suatu hal dalam kehidupan dan dapat diatasi dengan baik, walaupun dihadapkan dengan berbagai masalah. Optimisme dapat membentuk sikap untuk tidak merasa depresi saat individu berhadapan dengan kesulitan. Sedangkan Nurtjahjanti & Ratnaningsih (Zahid & Antika, 2022) mengemukakan optimisme masa depan merupakan kecenderungan untuk melihat segala hal dari kondisi yang baik, serta menginginkan hasil yang paling memuaskan. Harapan tersebut berkaitan dengan akademik, pekerjaan, hubungan percintaan dan lainnya, yang dihadapkan dengan ketidakpastian. Dengan begitu, individu diharapkan untuk bisa mengadaptasikan diri pada perubahan yang terjadi.

Suseno (2013) mengemukakan individu yang optimis ialah mereka yang memiliki harapan positif terhadap masa depan dalam kehidupan mereka. Penting bagi individu untuk berusaha menumbuhkan rasa optimisme terhadap masa depan agar mereka dapat memiliki pola pikir yang positif terhadap segala situasi yang mereka hadapi dan memiliki harapan terhadap masa depan (Suseno, 2013). Individu yang merasa optimis pada masa depan cenderung percaya

bahwa masa kini lebih baik daripada masa lalu dan masa depan akan lebih baik dari masa kini. Hal ini didukung oleh pernyataan Scheier & Carver yang menyebutkan bahwa *“as a generalized tendency to expect positive outcomes, as the belief that good rather than bad things will happen in a person’s life”* (Elpida Bagana, 2011). Optimisme terhadap masa depan juga berarti memiliki harapan positif dalam menghadapi tantangan di masa depan dengan keyakinan bahwa individu dapat mencapai tujuan hidup yang diinginkan.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki harapan terhadap dirinya mengenai keberhasilan di masa depan. Keberhasilan individu di masa depan dapat didorong dengan adanya kerja keras. Selain kerja keras, keberhasilan juga dapat dicapai dengan adanya sikap optimis. Optimisme merupakan pikiran positif dan sikap yakin yang berkaitan dengan harapan individu di kehidupan yang akan datang. Maka dari itu, setiap individu harus memiliki sikap optimis. Individu yang memiliki sikap optimis akan memiliki rasa percaya pada dirinya sendiri. Rasa percaya diri tersebut menjadi hal utama untuk mengembangkan potensi, yang dapat berguna dalam mencapai harapan individu untuk meraih keberhasilan.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Optimisme

Seligman (Prasetyo dkk., 2014) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi optimisme:

- a. Dukungan Sosial. Dukungan sosial yang mencukupi dapat meningkatkan optimisme individu karena mereka yakin bahwa bantuan akan selalu tersedia ketika dibutuhkan.
- b. Kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang tinggi membuat individu optimis karena mereka yakin dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.
- c. Harga diri (*Self Esteem*). Harga diri yang tinggi mendorong individu untuk mempertahankan pandangan positif tentang dirinya dan mencari bekal yang dapat mengatasi kegagalan, hingga mereka selalu berusaha lebih keras dan lebih baik dalam upaya selanjutnya.

- d. Akumulasi Pengalaman. Pengalaman-pengalaman individu dalam menghadapi masalah dan tantangan dapat menumbuhkan sikap optimisme ketika menghadapi peristiwa berikutnya.

McGinnis (Ratnawati, 2018) mengemukakan terdapat 2 faktor yang mempengaruhi optimisme seseorang, yaitu:

- a. Faktor Pesimistik. Mayoritas individu merasa berkeinginan untuk berpikir positif, namun hal itu terhambat karena perasaan pesimistik. Perasaan pesimistik tersebut dapat mendorong individu merancang rencana untuk lebih berpikir positif.
- b. Faktor Pengalaman bergaul dengan orang lain. Kemampuan mengagumi dan mengapresiasi hal yang dimiliki orang lain dapat menjadi faktor yang kuat untuk mendorong individu memiliki harapan positif terhadap diri sendiri. Melalui hal tersebut individu dapat melihat bahwa hal-hal baik juga dapat dicapai oleh diri sendiri.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa faktor dari optimisme masa depan terdiri dari dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri, akumulasi pengalaman. Selain itu, terdapat faktor pesimistik, pengalaman bergaul dengan orang lain, serta faktor egosentris dan etnosentris.

3. Aspek-Aspek Optimisme

Seligman (Annafi, 2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek dalam optimisme, yaitu:

- a. *Permanence*. Aspek ini mengacu pada cara individu menyikapi peristiwa baik maupun buruk dengan anggapan sebagai sesuatu penyebab yang terjadi secara menetap atau sementara. Individu yang optimis akan melihat peristiwa buruk sebagai sesuatu yang sementara. Mereka percaya bahwa peristiwa buruk dapat diatasi dalam waktu yang singkat. Di sisi lain, peristiwa baik dipandang sebagai sesuatu yang tetap atau berlanjut. Individu optimis juga cenderung melihat peristiwa baik berasal dari dalam diri mereka sendiri.

- b. *Pervasiveness*. Aspek ini menggambarkan bagaimana individu optimis menganalisis akar permasalahan atau penyebab kegagalan. Mereka tidak menggeneralisasi alasan kegagalan secara universal, tetapi lebih cenderung menganalisis secara spesifik penyebab setiap kegagalan. Individu optimis cenderung mencari penyebab yang terperinci dan berusaha memahami situasi dengan lebih baik untuk mengatasi permasalahan tersebut.
- c. *Personalization*. Aspek ini menjelaskan bagaimana individu menempatkan penyebab kegagalan pada faktor internal (diri sendiri) atau eksternal (faktor di luar kendali individu). Individu yang optimis cenderung melihat peristiwa baik sebagai hasil dari kekuatan dan kualitas pribadi mereka sendiri. Namun, ketika menghadapi kegagalan, mereka cenderung menyalahkan faktor eksternal atau situasi yang tidak terkendali yang berkontribusi pada kegagalan tersebut.

McGinnis (Nurindah dkk., 2012) mengemukakan beberapa aspek-aspek dalam optimisme yaitu:

- a. Mempunyai pengendalian atas perasaan-perasaan dalam diri yang bersifat negatif. Kemampuan untuk mengendalikan perasaan negatif dalam diri mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengendalikan dorongan emosional negatif ketika mereka dihadapkan dengan stimulus negatif. Individu yang optimis mampu mengalihkan perhatian mereka ke hal-hal yang lebih positif dalam situasi tersebut.
- b. Menganggap dirinya sebagai seseorang yang mampu dan bisa dalam memecahkan masalah. Keyakinan bahwa dirinya mampu dan kompeten dalam memecahkan masalah adalah sikap di mana seseorang percaya pada kemampuan dan keterampilan mereka sendiri dalam mengatasi tantangan dan menemukan solusi. Keyakinan ini memotivasi individu untuk mengambil tindakan dan berusaha mencari solusi yang efektif.
- c. Merasa mempunyai pengendalian atas dirinya di masa depan. Merasa memiliki kontrol atas diri sendiri di masa depan adalah keyakinan positif bahwa individu merasa mampu mempengaruhi dan mengarahkan jalannya

kehidupan mereka ke arah yang positif. Mereka memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki kekuatan dan pengaruh atas pilihan dan tindakan mereka sendiri di masa depan.

- d. Merasa gembira bahkan ketika sedang berada pada posisi tidak bisa merasa bahagia. Dapat merasa bahagia bahkan dalam situasi sulit atau penuh tantangan adalah kemampuan individu untuk mempertahankan sikap positif dan kebahagiaan dalam menghadapi masalah. Mereka dapat mengelola dan mengontrol respon emosional mereka, memilih untuk tetap gembira dan positif meskipun menghadapi kesulitan.
- e. Menerima perubahan-perubahan yang ada dalam hidupnya. Menerima perubahan dalam hidup mengacu pada kemampuan individu untuk mengadopsi sikap positif terhadap perubahan dan menghadapinya dengan baik. Mereka melihat perubahan sebagai peluang untuk pertumbuhan dan perkembangan, serta dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut dengan fleksibilitas dan adaptabilitas.

Hatifah & Nirwana (2014) menjelaskan terdapat dua aspek yang dimiliki seseorang yang optimis dalam pandangan hadis Rasulullah, meliputi:

- a. Keyakinan dalam hati. Keyakinan dalam hati adalah aspek yang sangat erat hubungannya dengan keimanan dalam Islam. Seseorang yang memiliki keimanan yang kuat akan cenderung memiliki keyakinan yang kokoh dan teguh dalam hati mereka. Mereka tidak mudah putus asa dan memiliki pandangan positif terhadap masa depan. Keimanan yang kuat memberikan kekuatan batin yang mendalam bagi individu untuk menghadapi segala rintangan dalam hidup. Keyakinan ini menjadi dasar yang kokoh dalam menjalani kehidupan dengan optimisme.
- b. Berpikir positif. Berpikir positif melibatkan lebih dari sekadar pemikiran rasional. Ini juga melibatkan perasaan dan sikap prasangka yang positif. Pikiran yang positif adalah ketika seseorang membangun pola pikir yang tidak terpengaruh oleh prasangka buruk. Kemampuan untuk berpikir positif dapat mendukung individu dalam melihat masa depan dengan harapan yang positif. Pikiran positif menghasilkan kekuatan mental yang

mampu mengatasi tantangan dan memandang kehidupan dengan harapan yang cerah.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa aspek optimisme yaitu *permanence, pervasiveness, personalization*, keyakinan dalam hati, berpikir positif. Selain itu, pengendalian perasaan, anggapan kemampuan dalam menghadapi masalah, pengendalian diri di masa depan, perasaan gembira dan penerimaan perubahan pada diri juga dapat dijadikan aspek optimisme

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Heatherton & Polivy (Nuraini, 2021) mengemukakan bahwa harga diri bisa disebut sebagai penilaian individu tentang kehormatan diri yang ditunjukkan melalui sikap pada dirinya. Penilaian individu bisa ditampilkan dengan perilaku yang memiliki pengaruh pada harga diri. Pengertian harga diri lainnya juga dikemukakan oleh beberapa ahli psikologi. Sunaryo (Irawati & Hajat, 2012), harga diri adalah penilaian individu pada hasil yang telah dicapai dengan menelaah seberapa jauh performa individu tersebut sesuai dengan ideal diri. Penilaian yang didapatkan bisa didapatkan dari orang lain dan diri sendiri dengan menyadari seberapa berharga dirinya. Ghufron (Rosmawati, 2021) mengemukakan harga diri merupakan penilaian diri yang dilakukan individu pada diri sendiri yang didasari hubungan dengan orang lain.

Branden (Rusandi & Rachman, 2014) menyatakan bahwa harga diri merupakan kehendak individu untuk merasa mampu saat mengatasi permasalahan dan merasa berharga. Individu tidak seharusnya tertuju pada permasalahan, alangkah lebih baik jika berfokus pada solusi dan bertindak untuk mewujudkan solusi. (Reyes dkk., 2020) mengatakan *Individuals possessing a high self-esteem naturally have the ability to bounce back from adverse circumstances, and recover quickly from mental, physical, and emotional crises*. Hal tersebut didasari karena individu merupakan makhluk

yang memiliki kapasitas dalam membangun dan mengkonstruksikan solusi, hingga tidak terpaku pada masalah yang sedang dihadapi.

Coopersmith (Amalia, 2014) berpendapat bahwa harga diri merupakan penilaian dan evaluasi yang dimiliki oleh individu terkait dengan penerimaan diri. Evaluasi ini mencerminkan bagaimana individu menilai diri mereka sendiri, apakah mereka mengakui kemampuan mereka atau tidak, apakah mereka merasa sukses atau tidak, dan sebagainya. Dengan demikian, harga diri dapat dijelaskan sebagai penilaian individu terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka mampu melakukan sesuatu dan merasa berharga sebagai individu. Evaluasi yang dilakukan individu dapat dilakukan secara positif ataupun negatif tergantung bagaimana individu tersebut memandang dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian harga diri yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan penilaian dan evaluasi pada diri individu dalam rentan positif. Hal tersebut dijadikan sebagai kebutuhan utama untuk menjalani kehidupan yang didapatkan dari pengalaman hidup dan pandangan lingkungan.

2. Faktor-faktor Harga Diri

Ghufron dan Risnawita (Fitria Salsabila dkk., 2022) menyatakan bahwa faktor-faktor harga diri sebagai berikut:

- a. Jenis Kelamin. Pada dasarnya perempuan merasa bahwa harga dirinya di bawah dari laki-laki. Hal tersebut terjadi karena adanya perasaan kurang mampu, tidak merasa percaya diri dan cenderung merasa harus untuk dilindungi.
- b. Inteligensi atau kecerdasan ialah gambaran yang lengkap mengenai kapasitas fungsional yang sangat berkaitan dengan prestasi individu. Hal tersebut berkaitan dengan dengan harga diri yang tinggi hingga dapat mencapai dan selalu berusaha dalam mencapai prestasi.
- c. Kondisi Fisik. Pada dasarnya individu yang memiliki keadaan fisik yang menarik, mengarah pada harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang memiliki keadaan fisik yang kurang menarik. Hal tersebut

terjadi karena adanya pandangan dari orang lain yang menilai apakah individu tersebut menarik atau tidak.

- d. Lingkungan Keluarga. Peran keluarga sangat menetapkan perkembangan harga diri individu, dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa perilaku yang adil, memberi kesempatan untuk aktif dan mendidik anak secara demokratis yang dapat membentuk harga diri anak yang tinggi.
- e. Lingkungan Sosial. Terdapat beberapa hal yang berubah terhadap harga diri individu yang dapat dikemukakan melalui konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Hal tersebut bisa muncul melalui pengalaman lingkungan dan keberhasilan ketika bersaing.

Frey dan Carlock (Anindyajati & Karima, 2004) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu :

- a. Interaksi dengan orang lain. Interaksi ini diawali melalui ibu yang selanjutnya meluas pada orang lain yang erat dengan dirinya. Pada faktor ini sosok ibu sangat berpengaruh karena ibu mempunyai afeksi dan kehangatan dalam mengasuh anak yang dapat menimbulkan harga diri yang positif. Hal ini membuat anak akan merasa lebih dicintai dan diterima kepribadianya secara menyeluruh.
- b. Sekolah. Lingkungan sekolah merupakan hal penting untuk melakukan interaksi setelah keluarga, jika seseorang memiliki interaksi yang baik terhadap sekolahnya maka orang tersebut memiliki harga diri yang positif. Jika sekolah tidak memberi dampak positif untuk individu, maka individu tersebut akan memiliki harga diri yang rendah. Pada faktor ini individu akan memiliki harga diri yang tinggi jika memiliki nilai akademiknya tinggi.
- c. Pola asuh. Dalam mengasuh anak, pola asuh orang tua dapat mempengaruhi harga diri anak. Pada faktor pola asuh, apabila orang tua mengasuh anaknya dengan baik maka anak akan merasa lebih dihargai dan dipercaya jika dibandingkan dengan pola asuh orang tua yang mengekang kebebasan anak.

- d. Keanggotaan kelompok. Apabila individu merasa apabila dirinya diterima di suatu kelompok, maka individu tersebut akan menumbuhkan harga dirinya dibandingkan individu yang merasa terasingkan.
- e. Kepercayaan dan nilai yang dianut individu. Dengan harga diri yang tinggi bisa diperoleh jika adanya kesepadanan antara nilai dan juga kepercayaan yang telah dianut oleh individu yang dapat didapatkan dalam kesehariannya.
- f. Kematangan dan *herediter*. Individu yang memiliki fisik yang kurang sempurna akan memiliki perasaan negatif terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa faktor dari harga diri yaitu: jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Selain itu, terdapat faktor individu yang berinteraksi dengan individu lain, lingkungan sekolah, pola asuh, keanggotaan kelompok, nilai yang dianut dan juga kematangan.

3. Aspek-aspek Harga Diri

Rosenberg (Aisyah & Sakdiyah, 2015) mengemukakan terdapat beberapa aspek mengenai harga diri, yaitu:

- a. *Self Competence*. *Self competence* merujuk pada penilaian individu terhadap kemampuan dan potensi diri sendiri. Ini melibatkan keyakinan bahwa individu memiliki keterampilan, efektivitas, dan kontrol atas diri mereka. *Self competence* adalah hasil dari interaksi individu dengan lingkungan fisik dan sosial yang berkontribusi pada pencapaian mereka. Individu yang memiliki tingkat *self competence* yang tinggi akan merasa mampu dan puas dengan apa yang mereka capai.
- b. *Self Liking*. *Self liking* mencerminkan perasaan individu terhadap harga diri mereka sendiri dalam konteks lingkungan sosial. Ini melibatkan penghargaan dan pandangan individu terhadap diri mereka sendiri, apakah mereka merasa berharga atau tidak. *Self liking* terkait dengan cara individu menempatkan diri mereka sendiri secara sosial, terlepas dari pandangan orang lain terhadap mereka.

Heatheron dan Polivy (Devi & Fourianalistyawati, 2018) mengungkapkan bahwa ada beberapa aspek mengenai harga diri, yaitu :

- a. *Performance Self esteem*. Aspek ini berkaitan dengan penilaian individu terhadap kompetensi umum mereka, termasuk kemampuan intelektual, akademik, kapasitas diri, kepercayaan diri, *self efficacy*, dan *self agency*. Individu yang memiliki *performance self esteem* meyakini bahwa mereka mampu melakukan tugas-tugas dengan kompetensi yang dimiliki.
- b. *Social Self Esteem*. Aspek ini berkaitan dari bagaimana individu mempercayai persepsi orang lain tentang diri mereka. Jika individu diterima dan dihargai oleh lingkungan sosial, mereka akan memiliki harga diri yang baik. Individu dengan harga diri rendah mungkin merasa cemas ketika berada di hadapan publik dan sangat memperhatikan bagaimana orang lain menilai mereka.
- c. *Physical Appearance Self Esteem*. Aspek ini berkaitan dengan cara individu melihat penampilan fisik mereka, termasuk keterampilan, penampilan menarik, dan citra tubuh. Individu dengan *physical appearance self esteem* yang baik memiliki penilaian positif terhadap penampilan fisik mereka, merasa nyaman dengan keterampilan yang dimiliki, dan memiliki citra tubuh yang sehat dan positif.

Branden (Sidabalok dkk., 2019) mengemukakan dua aspek dari harga diri, yaitu :

- a. *Sense of Personal Efficacy* (Rasa Kepercayaan pada Diri) yang dimaksud adalah kepercayaan pada fungsi otak dan kemampuan saat berpikir dan mengambil keputusan. Keyakinan pada kemampuan saat memahami fakta yang nyata.
- b. *Sense of Personal Worth* (Rasa Berharga pada Diri) yang dimaksud yaitu menjamin nilai yang diyakini. Memiliki sikap positif pada hak untuk hidup bahagia. Perasaan nyaman saat menyatakan pikiran serta kebutuhan.

Aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith (Khairat & Adiyanti, 2015) meliputi:

- a. *Power* (kekuatan), yaitu kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan individu lain yang dapat diakui serta dinilai positif oleh individu lain.

- b. *Significance* (Keberartian), yaitu bentuk kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima oleh diri sendiri dari individu yang ada di sekitar.
- c. *Virtue* (Kebajikan), yaitu sikap yang menunjukkan ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika, dengan menjauhi hal yang di luar batas.
- d. *Competence* (Kompetensi), yaitu kemampuan untuk memenuhi keinginan dan tuntutan dalam mencapai kesuksesan.

Dari pernyataan dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri mempunyai aspek di dalamnya, yaitu *self competence* tentang penilaian terhadap diri sendiri, *self liking* tentang perasaan berharga, *performance self esteem* yang berhubungan dengan kompetensi, *social self esteem* yang berhubungan dengan penilaian orang lain, *sense of personal efficacy* mengenai rasa kepercayaan pada diri sendiri, kedua, *sense of personal worth* mengenai perasaan berharga terhadap diri sendiri. Selain itu juga terdapat aspek seperti *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*.

C. Hubungan Antara Harga Diri dengan Optimisme Masa Depan

Setiap individu memiliki cara dalam meyakinkan diri untuk mencapai keinginannya. Dalam mencapai keinginan, individu harus disikapi secara optimis, terutama pada mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa akan berhadapan dengan persaingan di masa yang akan datang. Seligman (Annafi, 2012) mengemukakan bahwa optimisme merupakan keyakinan individu yang memandang bahwa hal buruk hanya terjadi sementara, tidak berpengaruh pada hal lain dan tidak disebabkan dari diri sendiri, namun bisa karena hal lain.

Individu yang menganggap kegagalan hanya sementara akan lebih mudah dalam melanjutkan kehidupannya di masa mendatang. Namun, masih banyak individu yang khawatir apa yang terjadi di dalam hidupnya. Kekhawatiran tersebut timbul karena adanya harapan individu dalam mewujudkan masa depannya. Dalam mewujudkan masa depan dibutuhkan sikap optimis untuk mencapai tujuan. Dursun Pinar (2021) mengatakan *If people have certain doubts about achieving that goal, they also tend to give up easily or have little reason to act*. Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa

optimisme yang dimiliki individu akan memberikan dampak positif berupa harapan yang baik untuk menghadapi berbagai rintangan.

Eklund dan Tenenbaum (Sidabalok dkk., 2019) mengemukakan optimisme ialah ekspektasi dari hasil positif atau hasil yang diinginkan terjadi. Dalam menjalani hal tersebut, dibutuhkan sikap optimis dalam mewujudkan ekspektasi yang diinginkan. Individu yang optimis berarti juga percaya dengan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya. Oleh karena itu, individu harus mampu dalam menilai kemampuan yang dimiliki untuk mewujudkan hal yang diinginkan. Dengan begitu penilaian diri dan eskpektasi positif dapat dilakukan dengan adanya harga diri.

Ghufron dan Risnawita (Suci Qamaria, 2019) mengatakan bahwa harga diri merupakan penilaian diri yang dijalankan seseorang terhadap dirinya yang didasari hubungan dengan individu lain. Harga diri ialah hasil penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri serta tindakan dari orang lain terhadap dirinya. Hasil penilaian tersebut dilakukan untuk memperlihatkan bagaimana individu mempunyai rasa percaya diri serta merasa berhasil bagi orang lain. Hal tersebut membuat tiap individu mengharapkan penghargaan yang positif terhadap dirinya sebagai bentuk validasi. Validasi tersebut berpengaruh dengan terwujudnya kebutuhan harga diri yang akan menghasilkan sikap optimisme.

Hal di atas diperkuat dengan pendapat dari Seligman (Prasetyo dkk., 2014) mengemukakan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi optimisme, salah satu faktor internal yang mempengaruhi optimisme yaitu harga diri. Dalam pendapat tersebut menjelaskan bahwa harga diri memberi sikap yang membangun untuk menumbuhkan sikap optimis. Begitupun sebaliknya, jika kurang adanya harga diri, maka akan mengurangi sikap optimis pada diri individu.

Berbagai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saifuddin Z, dkk (2015), teori di atas sejalan dengan penelitian terdahulu terdapat hubungan positif antara harga diri dengan optimisme masa depan pada Siswa Santri Program Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten. Yang mana ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,592;

$p = 0,000$ ($p < 0,01$). Dalam penelitian ini menghasilkan sumbangan harga diri dengan optimisme masa depan sebesar 35%. Hal tersebut mengartikan makin tinggi harga diri maka makin tinggi optimisme masa depan pada siswa santri tahfidz. Begitupun sebaliknya, makin rendah harga diri, maka makin rendah pula optimisme masa depan pada Santri Tahfidz.

Penelitian terdahulu lainnya juga dilakukan oleh Sidabalok, dkk (2019) yang mengatakan bahwa ada hubungan positif antara harga diri dengan optimisme pada siswa-siswi SMA Negeri 17 Medan. Yang mana dibuktikan dengan menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,652 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dalam penelitian ini menghasilkan variable harga diri terhadap optimisme sebesar 42,5% dan sebesar 57,5% dipengaruhi oleh faktor yang lainnya. Hal tersebut bisa disimpulkan adanya hubungan antara harga diri dengan optimisme.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa harga diri mempunyai hubungan dengan optimisme masa depan. Semakin tinggi tingkat harga diri mahasiswa maka semakin tinggi pula optimismenya. Begitupun sebaliknya, siswa yang memiliki harga diri yang rendah maka tingkat optimismenya akan rendah pula.

D. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini yaitu “Ada hubungan positif antara harga diri dengan optimisme masa depan pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang” dimana makin tinggi harga diri maka akan makin tinggi pula rasa optimisme masa depan pada diri mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sebaliknya, makin rendah harga diri mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang, maka makin rendah pula tingkat optimisme masa depan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Azwar (2017) mengemukakan identitas variabel yaitu tahap dalam menetapkan variabel dan menentukan kegunaan variabel berdasarkan hipotesis. Identifikasi variabel memiliki tujuan untuk memberi batasan yang jelas pada variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel yang digunakan yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel tergantung (*dependen*) yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Tergantung (Y) : Optimisme
2. Variabel Bebas (X) : Harga Diri

B. Definisi Operasional

Azwar (2017) menjelaskan bahwa definisi operasional ialah variabel yang dirumuskan berdasar karakteristik variabel yang bisa diamati. Adapun definisi variabel dalam penelitian ini adalah

1. Optimisme Masa Depan

Optimisme merupakan pikiran positif dan sikap yakin yang berkaitan dengan harapan individu di kehidupan yang akan datang. Maka dari itu, setiap individu harus memiliki sikap optimis. Individu yang memiliki sikap optimis akan memiliki rasa percaya pada dirinya sendiri.

Optimisme masa depan dapat diukur dengan aspek yang dikemukakan oleh McGinnis (Nurindah dkk., 2012) yaitu: Mempunyai pengendalian atas perasaan-perasaan dalam diri yang bersifat negatif, Menganggap dirinya sebagai seseorang yang mampu dan bisa dalam memecahkan masalah, Merasa mempunyai pengendalian atas dirinya di masa depan, Merasa gembira bahkan ketika sedang berada pada posisi tidak bisa merasa bahagia, Menerima perubahan-perubahan yang ada dalam hidupnya. Yang mana, makin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka makin tinggi optimisme masa depan pada subjek. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subjek, maka semakin rendah pula optimisme masa depan pada subjek.

2. Harga Diri

Harga Diri merupakan penilaian dan evaluasi diri individu pada diri individu dalam rentan positif. Hal tersebut dijadikan sebagai kebutuhan utama untuk menjalani kehidupan yang didapatkan dari pengalaman hidup dan pandangan lingkungan.

Pengukuran tingkat harga diri dapat diukur berdasarkan aspek dari Coopersmith (Khairat & Adiyanti, 2015) meliputi: *Power* (kekuatan), *Significance* (Keberartian), *Virtue* (Kebajikan), *Competence* (Kompetensi). Yang mana, semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi harga diri pada subjek. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subjek, maka semakin rendah pula harga diri pada subjek.

C. Populasi, Sampel dan Sampling

1. Populasi

Azwar (2017) mengemukakan populasi merupakan area generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek dengan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Populasi yang akan digunakan di dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jumlah total populasi mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan rinci sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Data Jumlah Mahasiswa Fakultas Psikologi Tahun Ajaran 2022/2023 di Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Data Angkatan Mahasiswa Fakultas Psikologi Tahun Ajaran 2022/2023		
No	Angkatan	Jumlah
1	2019	150
2	2020	226
3	2021	212
4	2022	190
Total	4	778

2. Sampel

Sampel yaitu bagian dari populasi dengan jumlah porsi tertentu yang diambil dari beberapa cara dengan karakteristik yang spesifik, jelas, dan

tepat akan mewakili populasi (Arikunto Suharsimi, 2013). Sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah dengan cara mengundi *cluster* yang ada dari populasi penelitian (Setiawan, 2015). Dari hasil pengundian pertama didapatkan mahasiswa Psikologi UNISSULA Angkatan 2021 yang berjumlah 212 mahasiswa sebagai sampel penelitian. Undian selanjutnya yaitu mahasiswa Psikologi UNISSULA Angkatan 2020 dengan jumlah 226 mahasiswa sebagai subjek penelitian.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini memakai teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*. Azwar (2017) mengemukakan pengambilan sampel menggunakan teknik klaster ini dilakukan dengan melaksanakan randomisasi pada kelompok bukan secara individual. Teknik ini digunakan karena sampel berada di fakultas dengan tahun angkatan yang berbeda-beda.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan sebagai alat ukur pada penelitian ini menggunakan metode skala. Skala diisi dengan pertanyaan maupun pernyataan tertulis yang diberikan oleh peneliti mengenai hal yang diteliti dengan bentuk pertanyaan maupun pernyataan. Azwar (2017) mengatakan skala merupakan kumpulan pertanyaan yang dibuat peneliti untuk mengungkap atribut melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Skala yang digunakan di dalam penelitian ini terdiri dari dua skala, yaitu skala harga diri, dan optimisme masa depan:

1. Skala Optimisme Masa Depan

Skala optimisme masa depan pada penelitian ini menggunakan aspek-aspek menurut McGinnis (Nurindah dkk., 2012) yaitu: Mempunyai pengendalian atas perasaan-perasaan dalam diri yang bersifat negatif, Menganggap dirinya sebagai seseorang yang mampu dan bisa dalam memecahkan masalah, Merasa mempunyai pengendalian atas dirinya di masa depan, Merasa gembira bahkan ketika sedang berada pada posisi

tidak bisa merasa bahagia, Menerima perubahan-perubahan yang ada dalam hidupnya. Skala optimisme masa depan terdiri dari pertanyaan yang *favorable* (mendukung atau sesuai dengan objek) dan pertanyaan yang *unfavorable* (tidak mendukung atau tidak sesuai dengan objek). Setiap aitem terdapat empat opsi jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Skala optimisme masa depan berisi 40 aitem. Optimisme yang baik pada mahasiswa diperlihatkan dengan adanya skor tinggi. Sedangkan skor yang rendah menunjukkan jika optimisme mahasiswa kurang baik. Ada pula *Blue Print* skala Optimisme sebagai berikut:



Tabel 2. *Blueprint* Skala Optimisme Masa Depan

No	Aspek	Butir		Jumlah	Bobot
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1	Mempunyai pengendalian atas perasaan-perasaan dalam diri yang bersifat negatif	4	4	8	20%
2	Menganggap dirinya sebagai seseorang yang mampu dan bisa dalam memecahkan masalah	4	4	8	20%
3	Merasa mempunyai pengendalian atas dirinya dimasa depan,	4	4	8	20%
4	Merasa gembira bahkan ketika sedang berada pada posisi tidak bisa merasa bahagia	4	4	8	20%
5	Menerima perubahan-perubahan yang ada dalam hidupnya	4	4	8	20%
TOTAL		20	20	40	

2. Skala Harga Diri

Penyusunan skala ini menggunakan aspek-aspek, menurut Coopersmith (Khairat & Adiyanti, 2015) meliputi: *Power* (kekuatan), *Significance* (Keberartian), *Virtue* (Kebajikan), *Competence* (Kompetensi). Skala harga diri terdiri dari pertanyaan *favorable* (mendukung atau sesuai

dengan objek) dan pertanyaan yang *unfavorable* (tidak mendukung atau tidak sesuai dengan objek). Setiap aitem terdapat empat opsi jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS):

Tabel 3. Blueprint Skala Harga Diri

No	Aspek	Butir		Jumlah	Bobot
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1	<i>Power</i> (kekuatan)	4	4	8	25%
2	<i>Significance</i> (Keberartian),	4	4	8	25%
3	<i>Virtue</i> (Kebajikan)	4	4	8	25%
4	<i>Competence</i> (Kompetensi)	4	4	8	25%
TOTAL		16	16	32	

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas merujuk pada sejauh mana alat ukur dapat mengukur dengan akurasi sesuai dengan penelitian. Azwar (2017) mengemukakan validitas mengukur sejauh mana kepercayaan dapat diberikan pada kesimpulan penelitian yang bergantung pada tingkat keakuratan dan kecermatan data yang diperoleh. Dengan demikian, alat ukur dianggap baik ketika memiliki validitas yang tinggi, sehingga hasil yang akurat dan cermat dapat diperoleh.

Dalam penelitian ini, metode validitas yang digunakan adalah validitas isi, yang mengevaluasi sejauh mana item-item yang dibuat dalam alat ukur mencakup keseluruhan konstruk yang diukur. Validitas yang akan digunakan yaitu penggunaan instrumen penelitian melalui analisis rasional (*expert judgment*) yang pada penelitian ini adalah dosen pembimbing teknik penulisan skripsi (Azwar, 2017).

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem merupakan aitem-aitem yang dapat membedakan antara individu maupun kelompok yang memiliki maupun tidak memiliki atribut yang diukur. Uji daya beda aitem dengan cara menghitung koefisien korelasi antara skor aitem dengan skor skala. Batasan dari kriteria ketika memilih sebuah aitem berlandaskan korelasi dari aitem total yaitu $r_{ix} \geq 0,30$, dapat diartikan bahwa daya beda dengan koefisien korelasi minimal 0,30 dikatakan memuaskan, dengan r_{ix} atau $r_{i(x-i)} \geq 0,30$ dikatakan berdaya beda rendah (Azwar, 2017). Aitem yang mempunyai koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,30 dapat dijadikan skala.

3. Reliabilitas Alat Ukur

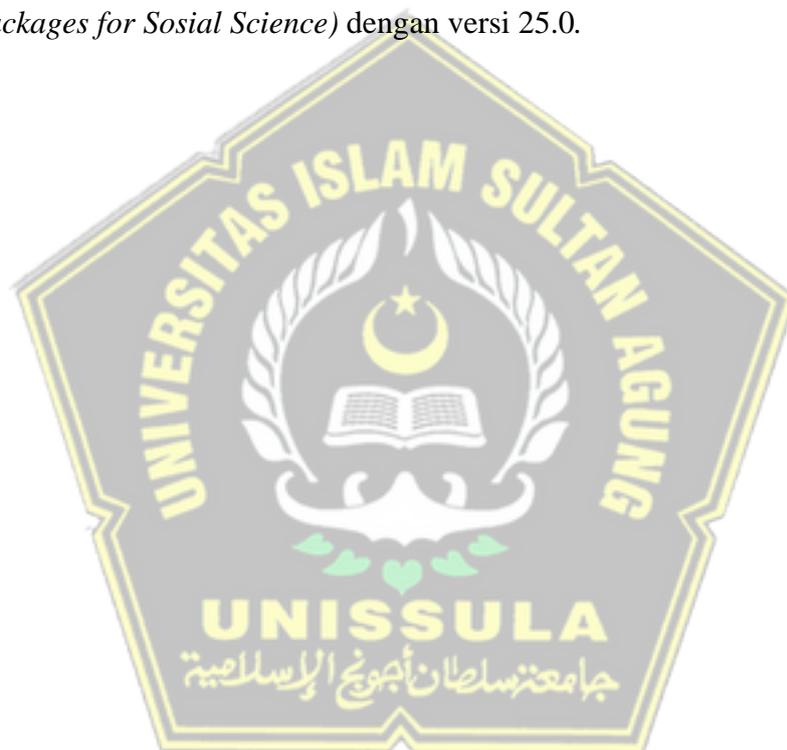
Reliabilitas merupakan keakuratan dari hasil alat ukur. Tes dan skala psikologi menuntut koefisien reliabilitas yang tinggi supaya dianggap memuaskan (Azwar, 2017). Hasil tersebut dipercaya jika beberapa pelaksanaan pengukuran yang dilakukan untuk kelompok subjek yang sama didapatkan hasil relatif sama, selama belum mengubah aspek yang diukur (Azwar, 2017). Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka 0.00 sampai 1.00, yang berarti koefisien reliabilitas yang besarnya semakin mendekati angka 1.00, maka alat ukur dikatakan reliabel.

Metode pengujian estimasi reliabilitas penelitian pada penelitian ini memakai *alpha cronbach* yang tersedia pada SPSS (*Statistical Packages for Sosial Science*) versi 25.0. Reliabilitas pada penelitian ini memakai skor tiap aitem pada alat ukur pada skala optimisme masa depan dan harga diri.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah cara yang dipakai dalam mengolah data hingga dapat ditarik sebuah kesimpulan (Azwar, 2017). Hasil data yang telah dipaparkan dianalisis menggunakan analisis kuantitatif. Pada penelitian ini, dilakukan analisis data dengan mengelompokkan data sesuai dengan variable dan jenis responden. Kemudian data ditabulasikan berdasarkan variable, lalu disajikan

sesuai dengan tujuan penelitian, selanjutnya data dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang (Ahyar dkk., 2020). Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *pearson* untuk mengetahui hubungan antar dua variable yang diteliti. Koefisien korelasi *product moment* dari *pearson* memiliki rentang nilai antara -1 hingga +1. Nilai positif menunjukkan hubungan positif antara dua variabel, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan negatif antara dua variabel. Penelitian ini menggunakan teknik analisis reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packages for Sosial Science*) dengan versi 25.0.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi Kancan Penelitian dilaksanakan sebelum melaksanakan penelitian untuk mempersiapkan hal-hal yang terkait mengenai proses penelitian hingga dapat berlangsung secara ideal. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan pada karakteristik populasi yang menjadi tahap awal yang dijalankan, Penelitian dilangsungkan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) yang berada di Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah.

UNISSULA merupakan Perguruan Tinggi Islam Swasta paling tua di Kota Semarang, Jawa Tengah, dengan pendiri yaitu Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) pada 16 Dzulhijjah 1381 H yang bertepatan dengan tanggal 20 Mei 1962 M sebagai perguruan tinggi swasta yang menjunjung keislaman. UNISSULA memiliki 4 (empat) jenjang program studi yaitu Diploma (D-III), Sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktor (S3). UNISSULA dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti: Masjid Abu Bakar Assegaf, perpustakaan, auditorium, kantin PUMANISA, *sport center*, bank, halaman parkir yang luas, laboratorium, Rumah Sakit Islam Gigi dan Mulut Sultan Agung (RSIGM-SA), *Sultan Agung Islamic teaching hospital*, dan fasilitas penunjang lainnya. UNISSULA memiliki 11 (sebelas) fakultas. Salah satu fakultas tersebut yakni Fakultas Psikologi.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan dua tahap yang dilakukan. Pertama, survei pendahuluan untuk mencari tahu apakah ada masalah terkait mahasiswa dalam menghadapi masa depan di Fakultas Psikologi dengan melaksanakan wawancara pada beberapa mahasiswa secara acak mengenai harga diri terkait optimisme masa depan. Kedua, peneliti meminta data jumlah mahasiswa untuk menentukan jumlah populasi dan sampel penelitian supaya sesuai dengan karakteristik yang ditentukan. Untuk jumlah mahasiswa keseluruhan berjumlah 778 orang, yang terdiri dari 150 mahasiswa angkatan

2019, 226 mahasiswa angkatan 2020, 212 mahasiswa angkatan 2021, 190 mahasiswa angkatan 2022.

Peneliti memilih Fakultas Psikologi UNISSULA sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, seperti berikut:

- a. Mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA memiliki permasalahan yang relevan dengan topik yang diteliti.
- b. Lokasi Universitas yang tidak jauh dari tempat penelitian dapat mempermudah proses perizinan.
- c. Jumlah subjek dan karakteristik subjek dalam penelitian sesuai dengan syarat yang berlaku dalam penelitian.
- d. Pihak Fakultas Psikologi UNISSULA memberikan izin dengan baik untuk melaksanakan penelitian.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan untuk mencegah kemungkinan terjadinya kesalahan yang dapat menghambat proses penelitian. Persiapan penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

a. Persiapan Perizinan

Syarat yang diharuskan untuk dipenuhi peneliti sebelum melakukan penelitian adalah perizinan penelitian. Perizinan didahului dengan mengajukan surat permohonan izin penelitian dan permohonan data mahasiswa kepada pihak Fakultas Psikologi UNISSULA. Surat permohonan ini ditujukan kepada Wakil Dekan 1 Fakultas Psikologi UNISSULA. Setelah permohonan diajukan, peneliti akan menerima surat izin yang diterbitkan oleh Fakultas Psikologi UNISSULA dengan nomor surat 396/A.3/Psi-SA/III/2023. Surat izin ini menunjukkan bahwa penelitian telah mendapatkan persetujuan dan izin dari pihak fakultas untuk dilaksanakan. Surat izin tersebut kemudian diajukan kembali kepada Wakil Dekan 1 Fakultas Psikologi UNISSULA sebagai tindakan pengajuan resmi penelitian.

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur untuk mengumpulkan data atau informasi yang disusun dari indikator-indikator yang merupakan penjelasan dari aspek-aspek dalam satu variabel. Penelitian ini menggunakan skala harga diri dan optimisme masa depan.

Skala pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua aitem yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Setiap skala terdiri dari dua item yakni aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Kedua aitem ini memiliki alternatif jawaban yang sama dengan menggunakan 4 (empat) pilihan jawaban dan skor masing-masing yaitu pada item *favorable* yaitu sangat sesuai (SS) skor 4, sesuai (S) skor 3, tidak sesuai (TS) skor 2 dan sangat tidak sesuai (STS) skor 1. Untuk item *unfavorable* yaitu sangat sesuai (SS) skor 1, sesuai (S) skor 2, tidak sesuai (TS) skor 3 dan sangat tidak sesuai (STS) skor 4. Skala pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1) Skala Optimisme Masa Depan

Penyusunan Skala Optimisme Masa Depan menggunakan aspek-aspek dari McGinnis (Nurindah dkk., 2012) yaitu: (1) Mempunyai pengendalian atas perasaan-perasaan dalam diri yang bersifat negatif, (2) Menganggap dirinya sebagai seseorang yang mampu dan bisa dalam memecahkan masalah, (3) Merasa mempunyai pengendalian atas dirinya di masa depan, (4) Merasa gembira bahkan ketika sedang berada pada posisi tidak bisa merasa bahagia, (5) Menerima perubahan-perubahan yang ada dalam hidupnya. Skala Optimisme Masa Depan memiliki 40 aitem, yakni 20 aitem *favorable* dan 20 *unfavorable*. Sebaran aitem skala optimisme masa depan, sebagai berikut:

Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Optimisme Masa Depan

No	Aspek	Butir		Jumlah	Bobot
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1	Mempunyai pengendalian atas perasaan-perasaan dalam diri yang bersifat negatif	1,11,21,31	6,16,26,36	8	20%
2	Menganggap dirinya sebagai seseorang yang mampu dan bisa dalam memecahkan masalah	2,12,22,32	7,17,27,37	8	20%
3	Merasa mempunyai pengendalian atas dirinya dimasa depan,	3,13,23,33	8,18,28,38	8	20%
4	Merasa gembira bahkan ketika sedang berada pada posisi tidak bisa merasa bahagia	4,14,24,34	9,19,29,39	8	20%
5	Menerima perubahan-perubahan yang ada dalam hidupnya	5,15,25,35	10,20,30,40	8	20%
TOTAL		20	20	40	

2) Skala *Self Esteem*

Penyusunan skala ini menggunakan aspek-aspek, Menurut Coopersmith (Khairat & Adiyanti, 2015) meliputi: (1) *Power* (kekuatan), (2) *Significance* (Keberartian), (3) *Virtue* (Kebajikan), (4) *Competence* (Kompetensi). Skala *Self Esteem* memiliki 32 aitem

yakni 16 aitem favorable dan 16 aitem unfavorable. Sebaran aitem skala *Self Esteem*, sebagai berikut:

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Harga Diri

No	Aspek	Butir		Jumlah	Bobot
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1	<i>Power</i> (kekuatan)	1,9,17,25	5,13,21,29	8	25%
2	<i>Significance</i> (Keberartian),	2,10,18,26	6,14,22,30	8	25%
3	<i>Virtue</i> (Kebajikan)	3,11,19,27	7,15,23,31	8	25%
4	<i>Competence</i> (Kompetensi)	4,12,20,28	8,16,24,32	8	25%
TOTAL		16	16	32	100%

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur adalah alat yang digunakan dalam mengukur reliabilitas skala dan juga daya beda setiap aitem *favorable* dan *unfavorable* yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian. Uji coba mulai dilangsungkan pada tanggal 17 Mei 2023 sampai dengan 26 Mei 2023, yang mana kuesioner disebarikan secara online dengan memanfaatkan bantuan *google form* yang disebarikan melalui chat pribadi masing-masing. Subjek pada uji coba ini merupakan hasil pengundian *cluster* kedua yaitu mahasiswa angkatan 2020 Fakultas Psikologi UNISSULA sebanyak 226 mahasiswa. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 6. Data Mahasiswa UNISSULA yang Menjadi Subjek Uji Coba

Data Mahasiswa UNISSULA yang Menjadi Subjek Uji Coba Tahun Ajaran 2022/2023			
No	Angkatan	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
1	2020	226	114
TOTAL		226	114

Peneliti menyebarkan skala penelitian menggunakan *google form* pada Mahasiswa Angkatan 2020 Fakultas Psikologi UNISSULA dengan

jumlah 114 responden sebagai uji coba. Selanjutnya skala yang terisi secara penuh dilakukan penelitian sesuai ketentuan dan dianalisis menggunakan SPSS versi 25.0.

d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Tingkatan aitem dapat membedakan individu dengan atribut yang diukur, dilaksanakan uji daya beda aitem dan estimasi koefisien reliabilitas. Daya beda aitem dikatakan tinggi apabila memiliki koefisien korelasi aitem total $r_{ix} \geq 0,30$ (Azwar, 2012). Pendapatan koefisien korelasi antara skor aitem dengan total skor, dilakukan menggunakan analisis *product moment* dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 25.0. Hasil uji beda aitem dan reliabilitas pada setiap skala akan diberikan sebagai berikut:

a. Skala Optimisme Masa Depan

Berdasarkan hasil daya beda aitem dari 40 aitem diperoleh 32 aitem dengan daya beda aitem yang tinggi dan 8 aitem dengan daya beda aitem yang rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi berkisar 0.339 sampai 0.635. Koefisien daya beda aitem rendah berkisar -0.068 sampai 0.272. Estimasi reliabilitas skala optimisme masa depan menggunakan *Alpha Cronbach* dari 32 aitem senilai 0,916 sehingga disebut *reliable*. Rincian daya beda aitem tinggi dan rendah, sebagai berikut:

Tabel 7. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Optimisme Masa Depan

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mempunyai pengendalian atas perasaan-perasaan dalam diri yang bersifat negatif	1,11*,21,31	6*,16,26,36	6
2	Menganggap dirinya sebagai seseorang yang mampu dan bisa dalam memecahkan masalah	2,12,22,32	7,17,27,37*	7
3	Merasa mempunyai pengendalian atas dirinya dimasa depan,	3,13,23*,33	8,18,28,38	7
4	Merasa gembira bahkan ketika sedang berada pada posisi tidak bisa merasa bahagia	4,14*,24*,34	9,19*,29,39	5
5	Menerima perubahan-perubahan yang ada dalam hidupnya	5,15,25,35	10,20,30,40*	7
TOTAL		16	16	32

*) aitem dengan daya beda rendah

b. Skala Harga Diri

Berdasarkan hasil uji daya beda dari 32 aitem diperoleh 22 aitem dengan daya beda tinggi dan 8 aitem dengan daya beda aitem

rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi berkisar 0,315 sampai 0,652. Koefisien daya beda aitem rendah berkisar 0,021 sampai 0,283. Estimasi reliabilitas skala harga diri dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dari 22 aitem senilai 0,885 hingga dikatakan *reliable*. Rincian daya beda aitem tinggi dan rendah sebagai berikut:

Tabel 8. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala *Self Esteem*

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Power</i> (kekuatan)	1*,9*,17,25	5*,13*,21*,29	3
2	<i>Significance</i> (Keberartian),	2,10,18,26	6*,14*,22,30*	5
3	<i>Virtue</i> (Kebajikan)	3*,11,19,27	7*,15,23,31	6
4	<i>Competence</i> (Kompetensi)	4,12,20,28	8,16,24,32	8
TOTAL		13	9	22

*) aitem dengan daya beda rendah

e. Penomoran Ulang

a. Skala Optimisme Masa Depan

Tahap berikutnya setelah dilaksanakan uji coba daya beda aitem yaitu menyusun aitem menggunakan nomor baru. Aitem dengan daya beda rendah kemudian dihilangkan, sedangkan dengan daya beda tinggi digunakan untuk penelitian. Susunan nomor baru pada skala optimisme masa depan, sebagai berikut:

Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Skala Optimisme

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mempunyai pengendalian atas perasaan-perasaan dalam diri yang bersifat negatif	1,21(17), 31(25)	16(13),26(20), 36(30)	6
2	Menganggap dirinya sebagai seseorang yang mampu dan bisa dalam memecahkan masalah	2,12(10), 22(18),32(26)	7(6),17(14), 27(21),	7
3	Merasa mempunyai pengendalian atas dirinya dimasa depan,	3,13(11), 33(27)	8(7),18(15), 28(22),38(31)	7
4	Merasa gembira bahkan ketika sedang berada pada posisi tidak bisa merasa bahagia	4,34(28)	9(8),29(23), 39(32)	5
5	Menerima perubahan-perubahan yang ada dalam hidupnya	5,15(12), 25(19),35(29)	10(9),20(16), 30(24)	7
TOTAL		16	16	32

Keterangan: (...) nomer aitem baru atau nomer aitem pada skala penelitian

b. Skala Harga Diri

Tahap berikutnya setelah dilakukan uji daya beda aitem yaitu menyusun aitem dengan nomor baru. Aitem dengan daya beda rendah

dihapus sedangkan aitem dengan daya beda tinggi untuk penelitian. Susunan nomor baru pada skala harga diri sebagai berikut:

Tabel 10. Sebaran Nomor Aitem Skala Harga Diri

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Power</i> (kekuatan)	17(9),25(16)	29(20)	3
2	<i>Significance</i> (Keberartian),	2(1),10(4), 18(10),26(17)	22(13)	5
3	<i>Virtue</i> (Kebajikan)	11(5),19(11), 27(18)	15(7),23(14), 31(21)	6
4	<i>Competence</i> (Kompetensi)	4(2),12(6), 20(12),28(19)	8(3),16(8), 24(15),32(22)	8
TOTAL		13	9	22

Keterangan: (...) nomer aitem baru atau nomer aitem pada skala penelitian

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pasca uji coba alat ukur untuk memperoleh daya beda aitem dan aitem yang berdaya beda tinggi selanjutnya digunakan untuk mengambil data penelitian. Penelitian dilangsungkan mulai 7 Juni 2023 sampai 13 Juni 2023. Pelaksanaan penelitian ini berjalan secara *offline* dengan cara peneliti menyesuaikan skedul kelas asistensi dan membuat skedul untuk memasuki ruang kelas. Penyebaran skala penelitian memanfaatkan *google form* yang disebarikan melalui asisten dosen dan disebarikan melalui *group whatsapp* asistensi kepada teman-teman sekelas dalam mengisi kuesioner. Setelah mengisi kuesioner, para mahasiswa yang sudah mengisi diberikan *snack*.

Teknik penelitian ini memakai *cluster random sampling* dengan menentukan jumlah sampel yang ditentukan dengan cara menghitung proporsi sampel oleh (Setiawan, 2015). Sampel yang dipakai pada penelitian dengan mengundi cluster yang ada dari populasi pengundian, dari hasil undian *cluster* pertama diperoleh mahasiswa Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Angkatan 2020 yang berjumlah 226 mahasiswa. Undian selanjutnya yaitu mahasiswa Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Angkatan 2021 dengan jumlah 212 mahasiswa. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 11. Data Mahasiswa UNISSULA yang Menjadi Subjek Penelitian

Data Mahasiswa UNISSULA yang Menjadi Subjek Penelitian Tahun Ajaran 2022/2023			
No	Angkatan	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
1	2021	212	180
TOTAL		212	180

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Analisis dilaksanakan saat data penelitian sudah terkumpul, lalu dilakukan uji asumsi, yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas agar dapat memenuhi asumsi dasar teknik korelasi. Kemudian dilaksanakan uji hipotesis dan uji deskriptif untuk melihat gambaran kelompok subjek yang dikenai pengukuran.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui apakah suatu data terdistribusi normal atau tidak. Normalitas data dapat diuji dengan teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z*. Data dikatakan terdistribusi dengan normal apabila signifikansi $>0,05$. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini adalah:

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket.
Harga Diri	66,54	6,949	0,095	0,075	$> 0,05$	Normal
Optimisme Masa Depan	92,64	12,077	0,102	0,052	$> 0,05$	Normal

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa variable harga diri dan optimisme masa depan terdistribusi secara normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas berguna untuk mengetahui hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel tergantung pada suatu penelitian. Data yang terkumpul kemudian diujikan menggunakan F_{linear} menggunakan bantuan program *SPSS for windows versi 25.0*.

Berdasarkan uji linearitas pada variabel harga diri dan optimisme masa depan diperoleh F_{linear} sebesar 169,779 dengan taraf signifikansi (sig) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa harga diri dan optimisme masa depan berkorelasi secara linier.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis memakai uji korelasi *product moment* dari *pearson* yang menjadi salah satu uji koefisien korelasi dalam statistik parametrik. Hal ini memiliki tujuan untuk menguji hubungan dari variabel bebas (X) dengan variabel tergantung (Y). Dari hasil uji korelasi yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel harga diri dan optimisme masa depan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan data yang akan dikorelasikan terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson* diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,692$, dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis diterima dan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dan optimisme masa depan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dimana semakin tinggi harga diri maka akan semakin tinggi optimisme masa depan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi pada data penelitian bertujuan untuk membuktikan gambaran skor pada subjek suatu pengukuran dan juga dipakai untuk penjabaran terkait kondisi subjek akan atribut yang diteliti. Kategori subjek menggunakan model distribusi normal. Hal ini berkaitan dengan pembagian ataupun pengelompokan subjek berdasarkan kelompok yang bertingkat pada setiap variabel yang diungkap. Berikut norma kategorisasi yang digunakan:

Tabel 13. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor		Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma$	$< x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	$< x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
x	$\leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Optimisme Masa Depan

Skala optimisme masa depan terdiri dari 32 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 32 dari (32×1) dan skor tertinggi adalah 128 dari (32×4), untuk rentang skor skala yang didapat 96 dari ($128 - 32$), dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 ($(128-32:6) = 16$) dan hasil *mean* hipotetik 80 dari ($128 + 32: 2$).

Deskripsi skor skala optimisme masa depan di peroleh skor minimum empirik 52, skor maksimum empirik 124, *mean* empirik 88 dan nilai standar deviasi empirik 12.

Tabel 14. Deskripsi Skor Pada Skala Optimisme Masa Depan

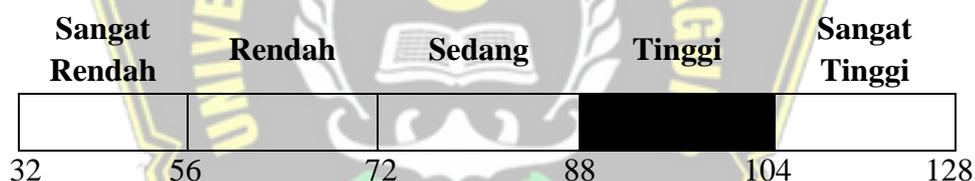
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	52	32
Skor Maksimum	124	128
Mean (M)	88	80
Standar Deviasi	12	16

Berdasarkan pada *mean* empirik yang terdapat pada kotak norma kategorisasi distribusi kelompok subjek diatas, dapat diketahui rentang skor subjek berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 88. Adapun deskripsi data variabel optimisme masa depan secara keseluruhan dengan mengacu pada norma kategorisasi adalah:

Tabel 15. Norma Kategorisasi Skala Optimisme Masa Depan

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
104 < 128	Sangat Tinggi	38	16,7%
88 < X ≤ 104	Tinggi	96	53,3%
72 < X ≤ 88	Sedang	46	25,6%
56 < X ≤ 72	Rendah	7	3,6%
32 ≤ 56	Sangat Rendah	1	0,6%
Total		180	100%

Berdasarkan tabel diatas disimpulkan bahwa kategori sangat tinggi memiliki jumlah 38 mahasiswa (16,7%), kategori tinggi memiliki jumlah 96 mahasiswa (53,3%), kategori sedang memiliki jumlah 46 mahasiswa (25,6%), kategori rendah memiliki jumlah 7 mahasiswa (3,6%) dan dalam kategori yang sangat rendah memiliki jumlah 1 mahasiswa (0,6%). Artinya, sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata skor kecenderungan optimisme masa depan dalam kategori tinggi. Hal tersebut terperinci dalam gambar norma optimisme masa depan sebagai berikut:

**Gambar 1. Persebaran Kategori Skala Optimisme Masa Depan**

2. Deskripsi Data Skor Harga Diri

Skala harga diri terdiri dari 22 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 22 dari (22×1) dan skor tertinggi adalah 88 dari (22×4), untuk rentang skor skala yang didapat 66 dari ($88 - 22$), dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 ($(88-22:6) = 11$) dan hasil *mean* hipotetik 55 dari ($(88+22:2)$).

Deskripsi skor skala harga diri diperoleh skor minimum empirik 45, skor maksimum empirik yaitu 88, *mean* empirik 66,5 dan nilai standar deviasi empirik 7,1.

Tabel 16. Deskripsi Skor Pada Skala Harga Diri

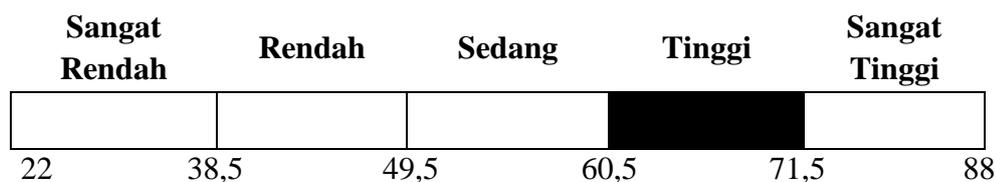
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	45	22
Skor Maksimum	88	88
Mean (M)	66,5	55
Standar Deviasi	7,1	11

Berdasarkan pada *mean* empirik yang terdapat pada kotak norma kategorisasi distribusi kelompok subjek diatas, dapat diketahui rentang skor subjek berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 66,5. Adapun deskripsi data variabel harga diri secara keseluruhan dengan mengacu pada norma kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 17. Norma Kategorisasi Skala Harga Diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$71,5 < 88$	Sangat Tinggi	38	21,1%
$60,5 < X \leq 71,5$	Tinggi	112	62,2%
$49,5 < X \leq 60,5$	Sedang	28	15,6%
$38,5 < X \leq 49,5$	Rendah	2	1,1%
$22 \leq 38,5$	Sangat Rendah	0	0%
Total		180	100%

Berdasarkan tabel diatas disimpulkan siswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi pada variabel harga diri sebanyak 38 mahasiswa (21,1%), kategori tinggi ada 112 mahasiswa (62,2%), kategori sedang ada 28 mahasiswa (15,6%), kategori rendah ada 2 mahasiswa (1,1%), dan tidak ada mahasiswa yang berada dalam kategori sangat rendah. Artinya, sebagian besar mahasiswa dalam penelitian memiliki nilai rata-rata skor harga diri dalam kategori tinggi. hal tersebut terperinci dalam gambar norma harga diri sebagai berikut:

**Gambar 2. Persebaran Kategori Skala Harga Diri**

E. Pembahasan

Optimisme merupakan pikiran positif dan sikap yakin terhadap harapan yang positif pada diri individu dengan pengendalian dan penerimaan diri. Eklund dan Tanenbaum (2014) mengemukakan optimisme merupakan ekspektasi dari hasil positif atau hasil yang diinginkan terjadi. Dalam menjalani masa depan, dibutuhkan sikap optimis dalam mewujudkan ekspektasi yang diinginkan. Dursun Pinar (2021) mengatakan *When people have expectancies for a valuable goal, they are more likely to continue to make efforts even when they encounter a problem or barrier*. Individu yang memiliki sikap optimis juga percaya dan harus mampu menilai kemampuan yang dimiliki. Dengan begitu, penilaian diri dan ekspektasi positif dapat dilakukan dengan adanya harga diri.

Mahmud (2010) mengemukakan bahwa kebutuhan harga diri tersebut menjadikan individu merasa bahwa dirinya patut dihargai dan dihormati sebagai individu yang baik. Apabila kebutuhan harga dirinya terpenuhi, individu akan memperoleh sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya dengan keyakinan diri dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya. Harga diri mengacu pada bagaimana individu dengan subjektif menilai dirinya sendiri, baik itu kemampuan maupun potensi yang dimilikinya (Rusandi & Rachman, 2014). Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan serta menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga diri dapat menjadi pengaruh bagaimana sikap optimis ketika menghadapi masa depan.

Harga diri ialah hasil penilaian dan evaluasi diri individu terhadap diri sendiri apakah individu lain mempercayai dirinya, apakah dirinya sebagai individu yang berharga serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Dari hal tersebut membuat setiap individu menginginkan validasi yang dapat berpengaruh dengan terpenuhinya kebutuhan harga diri yang akan mewujudkan sikap optimis. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung akan lebih berpikir positif dan yakin dalam menghadapi masa depan.

Hal di atas diperkuat dengan pendapat dari Seligman (Lestari & Koentjoro, 2002) yang mengemukakan bahwa optimisme dipengaruhi oleh faktor internal dan

juga eksternal, salah satu faktor internal yang mempengaruhi optimisme yaitu harga diri. Dalam pendapat tersebut menjelaskan bahwa harga diri memberi sikap yang membangun untuk menumbuhkan sikap optimis. Begitupun sebaliknya, jika kurang adanya harga diri, maka akan menghapus sikap optimis pada diri individu.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan optimisme masa depan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Hasil analisis telah dilakukan terhadap 180 responden. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan perolehan koefisien sebesar $r_{xy} = 0,692$ dan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) menggunakan korelasi *product moment* dari *pearson*. Hal ini disebabkan data yang diperoleh berdistribusi normal sehingga menggunakan analisis statistik data parametrik berupa korelasi *product moment* dari *pearson*. Hal ini disimpulkan bahwa hipotesis yaitu terdapat hubungan positif antara harga diri dengan optimisme masa depan. Artinya, semakin tinggi harga diri maka akan semakin tinggi tingkat optimisme masa depan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Begitupun sebaliknya, semakin rendah harga diri, maka semakin rendah optimisme masa depan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.

Hasil penelitian ini mendukung temuan pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Aisyah (2015), menunjukkan bahwa didapatkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, dengan angka signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,01$) koefisien korelasi sebesar $0,592$. Dari hasil analisis diketahui *self esteem* memiliki rata-rata empirik sebesar $112,62$ dan rata-rata hipotetik sebesar 95 , yang menunjukkan bahwa *self esteem* pada subjek tergolong tinggi. Optimisme masa depan memiliki rata-rata empirik sebesar $139,14$ dan rata-rata hipotetik sebesar 110 , yang menunjukkan bahwa optimisme masa depan pada subjek tergolong tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan optimisme masa depan pada siswa santri program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten.

Penelitian lainnya dari Adilia (2010), menunjukkan bahwa mahasiswa semester atas dinilai sudah memiliki gambaran akan karir di masa depan.

Mahasiswa yang mampu menghargai dirinya secara positif, maka dapat berpikir positif tentang masa depannya karena ia yakin akan kemampuan dirinya. Pada skala *self esteem* didapatkan hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,917 dan pada skala optimisme didapatkan hasil koefisien reliabilitas 0,837, yang berarti menempati kriteria yang reliabel. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan terdapat korelasi antara *self esteem* dengan optimisme pada Mahasiswa Psikologi UIN Syarif Hidayatullah dalam menghadapi kesuksesan karirnya. Hal tersebut dibuktikan yaitu dengan $r (0,753) > r \text{ table } (0,195)$, pada taraf signifikansi 5% maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Penelitian terdahulu yang lainnya yang sudah dilakukan oleh Nurlaila (2020), menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan optimisme pada pengambilan keputusan berkeluarga oleh penyandang disabilitas di Kabupaten Pidie Jaya. Dari hasil analisis uji korelasi menunjukkan bahwa nilai $r = 0.598$ memiliki korelasi positif dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berkeluarga pada penyandang disabilitas di Kabupaten Pidie Jaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa harga diri terkategori tinggi yaitu 62,2% dengan jumlah 112 mahasiswa. Didapatkan hasil berupa *mean* empirik sejumlah 66,5 dan *mean* hipotetik 55. Dapat diketahui sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung memiliki harga diri yang tinggi. Tingginya harga diri diperoleh karena adanya penilaian baik yang dilakukan diri sendiri dan perlakuan orang lain terhadap individu yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa optimisme terkategori tinggi yaitu 53,3% dengan jumlah 96 mahasiswa. Didapatkan hasil berupa *mean* empirik sejumlah 88 dan *mean* hipotetik 80. Dapat diketahui sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung memiliki optimisme yang tinggi. Tingginya optimisme masa depan diperoleh adanya keyakinan individu yang memandang bahwa hal buruk hanya

terjadi sementara, tidak mempengaruhi hal lain dan tidak disebabkan oleh diri sendiri, namun bisa karena hal lain.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima. Hal tersebut ditandai dengan adanya hubungan positif antara harga diri dengan optimisme masa depan, dengan signifikansi yang kuat, dimana perolehan harga diri dengan optimisme masa depan sama-sama tinggi. Hal tersebut dilihat dari koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,692$, dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Dengan begitu, dapat ditunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi optimisme masa depan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Dan apabila harga diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang dimiliki rendah, maka optimisme masa depan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan juga rendah.

F. Kelemahan Penelitian

Beberapa kelemahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ketika peneliti menyebar skala, terdapat keterbatasan jumlah responden saat pengisian skala yang diakibatkan karena beberapa subjek yang tidak hadir dalam kelas asistensi.
2. Keterbatasan waktu saat memberikan kesempatan subjek dalam mengisi skala yang mengakibatkan peneliti tidak dapat memantau subjek secara detail dalam pengisian skala.
3. Bentuk pernyataan pada aitem dalam skala belum menjelaskan secara spesifik dari aspek yang dimaksud dari beberapa variabel yang diteliti.
4. Saat wawancara ternyata tidak terdapat masalah dalam optimisme masa depan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan positif antara harga diri dengan optimisme masa depan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Dimana semakin tinggi tingkat harga diri, maka semakin tinggi pula optimisme masa depan yang dimiliki mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Begitupun sebaliknya, semakin rendah harga diri yang dimiliki, maka semakin rendah optimisme masa depan yang dimiliki mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Hal ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung memiliki harga diri dan optimisme masa depan yang tinggi.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Harga diri memberi dampak yang signifikan dalam keoptimisan untuk menghadapi masa depan. Bagi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang diharapkan untuk mempertahankan dalam menghargai dirinya dengan mengenal diri sendiri dan menghargai sekecil apapun usaha yang dilakukan diri sendiri maupun orang lain. Karena dalam mempersiapkan masa depan, rasa berharga pada diri sendiri sangat dibutuhkan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak atau ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang relatif sama, diharapkan lebih hati-hati dalam pembuatan aitem harga diri dan untuk lebih lanjut dapat mencari faktor lain yang mempengaruhi optimisme, seperti dukungan sosial, kepercayaan diri dan akumulasi pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilia, M. D. (2010). *Hubungan self esteem dengan optimisme meraih kesuksesan karir pada mahasiswa fakultas psikologi uin syarif hidayatullah jakarta. Skripsi*. Tidak diterbitkan. Universitas Uin Syarif Hidayatullah
- Aisyah, S., & Sakdiyah, E. H. (2015). Hubungan self esteem dengan orientasi masa depan siswa. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 12(2), 4-7. doi.Org/10.18860/Psi.V12i2.6399
- Amalia, L. (2014). Meningkatkan self-esteem mahasiswa stain ponorogo dengan pelatihan pengenalan diri. *Jurnal Kodifikasia*, 8(1), 7-12 doi.Org/10.21154/Kodifikasia.V8i1.111
- Anindyajati, M., & Karima, C. M. (2004). Peran harga diri terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 49–73.
- Annafi, M., & Jurusan Psikologi, L. (2012). Optimisme untuk sembuh penyalahguna napza (studi deskriptif di pusat rehabilitasi rumah damai semarang. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(1), 2-5.
- Aprilia, E. D., & Khairiyah, Y. (2018). Optimisme menghadapi persaingan dunia kerja dan adversity quotient pada mahasiswa. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(1), 18–33. doi.Org/10.24815/S-Jpu.V1i1.9922
- Arikunto Suharsimi. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Saifuddin Z, S. Y., Aisyah, S., Yuwono, S., Saifuddin Zuhri, Dan, Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, F., & Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, F. (N.D.). Hubungan antara self dengan optimisme masa depan pada siswa santri program tahfidz di pondok pesantren al-muayyad surakarta dan ibnu abbas klaten. *Jurnal Indigenous*, 13(2), 3-6.
- Devi, Y. R., & Fourianalistyawati, E. (2018). Hubungan antara self esteem dengan penyesuaian diri sebagai peran ibu rumah tangga pada ibu berhenti bekerja di jakarta. *Jurnal Psibernetika*, 11(1), 9–20. doi.Org/10.30813/Psibernetika.V11i1.1154
- Dursun Pinar. (2021). Optimism, hope and subjective well-being: A literature overview. *International Journal of Tourism and Social Research*, 1(6), 61–74.
- Fitria Salsabila, D., Faza, A., Qalbi, S., Aziz, A. M., Etniko, A., Khairun, S., Rauf, N. T., Program, S., Psikologi, U., Islam, N., Sunan, G., & Djati Bandung, I. (2022). Perbedaan self-esteem antara mahasiswa perguruan tinggi negeri dengan perguruan tinggi swasta. *Jops: Journal Of Psychological Students*, 1(1), 45–56. doi.Org/10.15575/Jops.V1i1.17458

- Hatifah, S., & Nirwana, D. (2014). Pemahaman hadis tentang optimisme. *Jurnal Studia Insania*, 2(2), 115. doi.Org/10.18592/Jsi.V2i2.1096
- Irawati, N., & Hajat, N. (2012). Hubungan antara harga diri (self esteem) dengan prestasi belajar pada siswa smkn 48 di jakarta timur. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 10(2), 193–210. doi.Org/10.21009/Econosains.0102.04
- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2015). Self-esteem dan prestasi akademik sebagai prediktor subjective well-being remaja awal. *Jurnal Psikologi UGM*, 1(3), 180–191.
- Kurniawan, W. (2019). Hubungan antara berpikir positif terhadap optimisme belajar mahasiswa psikologi di universitas islam riau. *Jurnal Nathiqiyah*, 2(1), 127.
- Nuraini, R. (2021). Pengembangan self-esteem (harga diri) dalam pembelajaran pendidikan agama islam di smkn 1 ponorogo. *Tarbawi Ngabar: Jurnal Of Education*, 2(2), 131–151. doi.Org/10.55380/Tarbawi.V2i2.79
- Nurindah, M., Afiatin, T., & Sulistyarini, I. (2012). Meningkatkan optimisme remaja panti sosial dengan pelatihan berpikir positif. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 4(1), 57–76. doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol4.iss1.art4
- Nurlaila. (2020). *Hubungan self-esteem dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berkeluarga pada penyandang disabilitas di kabupaten pidie Jaya*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Prasetyo, A. R., Kustanti, E. R., & Nurtjahjanti, H. (2014). Gambaran optimisme pahlawan devisa negara (calon tenaga kerja wanita di blkn jawa tengah). *Jurnal Universitas Diponegoro*, 5(1) 261–269. doi.org/10.35313/irwns.v5i0.308
- Preska, L., & Wahyuni, Z. I. (2019). Pengaruh dukungan sosial, self-esteem dan self-efficacy terhadap orientasi masa depan pada remaja akhir. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 5(1), 65–77. doi.org/10.15408/tazkiya.v22i1.8160
- Ratnawati, V. (2018). *Optimisme akademik*. Nganjuk: Adjie Media Nusantara
- Reyes, M. E. S., Dillague, S. G. O., Fuentes, M. I. A., Malicsi, C. A. R., Manalo, D. C. F., Melgarejo, J. M. T., & Cayubit, R. F. O. (2020). Self-esteem and optimism as predictors of resilience among selected filipino active duty military personnel in military camps. *Journal Of Positive Psychology And Wellbeing*, 4(1), 15–25.
- Rosmawati, T. U. (2021). Harga diri anak jalanan disekitar lampu merah tabek gadang kota pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa FKIP*, 8(1) 4-6.
- Rusandi, M. A., & Rachman, A. (2014). Keefektifan solution focused group counseling untuk meningkatkan planned happenstance skills dan career decision self efficacy mahasiswa bk fkip universitas lambung mangkurat

- banjarmasin. *Jurnal Al 'Ulum*, 62(4), 22–28.
- Setiawan, N. (2015). Diklat metodologi penelitian sosial. *Inspektorat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional Daftar*, 1, 25–28.
- Sidabalok, R. N., Marpaung, W., & Manurung, Y. S. (2019). Optimisme dan self esteem pada pelajar sekolah menengah atas. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 3(1), 48. doi.Org/10.26623/Philanthropy.V3i1.1319
- Soraya, Y. (2019). Hubungan antara konsep diri dan self esteem dengan optimisme dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa uin suska riau. *State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau Jorunaln Syarif Kasim Riau Jorunal*, 561(3), 10-27.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (self-esteem) terancam dan perilaku menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141. doi.Org/10.22146/Jpsi.7169
- Suci Qamaria, R. (2019). Efektivitas konseling dengan pendekatan cognitive-behavior therapy untuk meningkatkan self-esteem. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(2), 148–181. doi.Org/10.33367/Psi.V4i2.866
- Suseno, M. N. (2013). Efektivitas pembentukan karakter spiritual untuk meningkatkan optimisme terhadap masa depan anak yatim piatu. *Jurnal Intervensi Psikologi (Jip)*, 5(1), 1–24. doi.Org/10.20885/Intervensipsikologi.Vol5.Iss1.Art1
- Wahyudin, Dimala, P. D., & Rohayati, N. (2021). Hubungan self-esteem dengan optimisme masa depan pada siswa smk itenas kelas xii. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 14(1), 1–13. doi.org/10.36805/empowerment.v1i2.148
- Zahid, A., & Antika, E. R. (2022). Pengaruh kepribadian hardiness dengan optimisme masa depan pada siswa man 2 wonosobo. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 1–12.